

Metode *Stationlernen* dalam Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Sederhana Bahasa Jerman

Mersiana Salombe¹, Muhammad Anwar^{2*}, Jufri³

Universitas Negeri Makassar, Indonesia

Email: annuar_sulawesi@gmail.com

ISSN : 2964-299x

Abstract. This research aims to improve the German simple text writing skills of class XI students of SMAN 14 Gowa using the *Stationlernen* learning method. This research is a classroom action research consisting of two cycles, each cycle consists of planning, implementation, observation and reflection. The research subjects were the students of class XI IPA 1 which amounted to 36 Students. The data of this research consisted of qualitative and quantitative data. Qualitative data is obtained from the results of teacher and student observations while quantitative data is obtained through simple text writing skills test in cycle I and cycle II. The results of the student's German simple text writing test in cycle I obtained an average of 61,51 and increased in cycle II with an average score 81,35. The results of this research indicate that the application of the *Stationlernen* learning method can improve the German simple text writing skills of students of class XI SMAN 14 Gowa.

Keywords: *Learning Methods, Writing Skills, Simple Text, Stationlernen*

<https://ojs.unm.ac.id/academic>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana yang sangat penting dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial untuk saling berkomunikasi. Dengan adanya bahasa, interaksi sosial antar manusia satu dengan yang lainnya dapat berjalan dengan baik. Pada era keterbukaan dan globalisasi sekarang ini, pengetahuan terhadap berbagai macam bahasa sangat penting terutama bahasa asing. Pengetahuan akan bahasa asing menjadi suatu nilai tambah bagi seseorang untuk memperoleh berbagai kesempatan (Bintoen & Rijal, 2023; Kamelia et al., 2022; Nati & Dalle, 2023)

Pengetahuan terhadap bahasa asing tidak diperoleh tanpa mempelajari bahasa tersebut. Dengan demikian, kurikulum pada jenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas menawarkan berbagai macam pembelajaran bahasa asing. Salah satu pembelajaran bahasa asing yang ditawarkan adalah bahasa Jerman. Pembelajaran bahasa Jerman mencakup beberapa keterampilan yang harus dikuasai siswa, yaitu *Hörverstehen* (keterampilan menyimak atau mendengarkan), *Leseverstehen* (keterampilan membaca), *Sprechfertigkeit* (keterampilan berbicara), dan *Schreibfertigkeit* (keterampilan menulis).

Salah satu Sekolah Menengah Atas di provinsi Sulawesi Selatan yang menawarkan bahasa Jerman sebagai mata pelajaran bahasa asing adalah SMAN 14 Gowa. Pembelajaran bahasa Jerman di sekolah ini diterapkan pada semua jurusan, yaitu jurusan Bahasa, IPA, dan IPS dengan menggunakan buku *Deutsch ist Einfach*. Namun, setelah dilakukan observasi awal dan wawancara dengan guru mata pelajaran bahasa Jerman ditemukan fakta bahwa hasil belajar siswa pada keterampilan menulis masih tergolong rendah dengan ketercapaian siswa terhadap Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang telah ditetapkan, yaitu 75 masih kurang .

Hasil di atas, bertentangan dengan hasil yang diharapkan dalam kurikulum 2013. Pada pembelajaran menulis, siswa diharapkan untuk mampu menulis kata pokok kemudian mampu mengembangkannya menjadi sebuah kalimat bahkan wacana sederhana. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan tersebut guru memiliki peran dalam mengembangkan pola pembelajaran yang menjadikan siswa sebagai pusat pembelajaran (*student center*).

Siswa sebagai pusat pembelajaran didorong untuk aktif, kreatif dan dapat menimba ilmu dari siapa saja atau dari mana saja. Dengan demikian, guru perlu untuk menerapkan metode pembelajaran yang dapat meningkatkan pemahaman siswa dan mencapai tujuan pembelajaran yang optimal. Salah satu metode pembelajaran yang dapat diterapkan adalah metode *Stationlernen* (Jiwa, M. I. A., 2021).

Metode pembelajaran *Stationlernen* adalah metode pembelajaran yang mendorong siswa untuk belajar secara mandiri (Rahayu, E. S., 2020; Latuheru et al., 2022). Pelaksanaan metode *Stationlernen* dilakukan dengan memilih bahan pembelajaran sesuai dengan topik tertentu. Materi pembelajaran yang telah ditentukan kemudian disusun dalam bentuk tugas atau pertanyaan dan didistribusikan ke beberapa stasiun. Metode ini mendorong siswa untuk belajar hal baru, belajar mandiri, aktif, kreatif, dan bertanggung jawab (Suryana, 2019)

Penelitian terkait *Stationlernen* dalam pembelajaran telah dilakukan oleh Rahayu (2020) yang berjudul “Peningkatan Pembelajaran Gramatika dan Hasil

Belajar Bahasa Jerman Tentang *Familie* dengan Metode *Stationlernen*". Diperoleh hasil bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode *Stationlernen* menunjukkan adanya peningkatan penguasaan *Grammatik* dan peningkatan prestasi hasil belajar bahasa Jerman tentang *Familie*.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Litaly & Serpara (2020) dengan judul "*Stationlernen Learning Technique and German Language Learning Outcomes*", menunjukkan bahwa hasil belajar siswa dengan teknik *Stationlernen* lebih tinggi. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Umayroh (2019) yang berjudul "Penerapan Bentuk Belajar *Stationlernen* dalam Pembelajaran Konjugasi Verba" memperoleh hasil bahwa penerapan *Stationlernen* efektif untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengkonjugasi verba.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul "Penerapan Metode Pembelajaran *Stationlernen* dalam Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Sederhana Bahasa Jerman Siswa Kelas XI SMAN 14 Gowa.

Metode Pembelajaran

Rustam dkk (2003) yang menyatakan bahwa, metode lebih menekankan pada teknik pelaksanaan yang sifatnya prosedural atau proses yang teratur (Lufri dkk, 2020, h. 35). Arti luas dari metode yaitu metode merupakan suatu strategi untuk mencapai suatu tujuan yang telah direncanakan secara sistematis yang berorientasi pada hasil (Rijal & Fatimah, 2019, h. 46).

Metode dalam pembelajaran merupakan faktor penting untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sebagaimana Darmadi (2017) mengemukakan bahwa, "metode pembelajaran adalah cara yang digunakan guru untuk menyampaikan materi pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan baik" (h. 175).

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran merupakan cara yang digunakan dalam mengimplementasikan rencana pembelajaran yang telah disusun untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan hasil yang optimal.

Kriteria Pemilihan Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran merupakan cara yang digunakan guru dalam menyajikan materi pembelajaran agar dapat dipahami oleh siswa dengan baik. Oleh karena itu, dalam memilih metode pembelajaran yang akan diterapkan di kelas diperlukan pertimbangan yang matang. Sebagaimana Efendi & Ningsih (2020) menyatakan bahwa pemilihan metode pembelajaran harus disesuaikan dengan kondisi siswa, kompetensi yang akan dicapai, dan karakteristik indikator pada setiap mata pelajaran.

Selanjutnya, Darmadi (2017) menyatakan bahwa dalam menentukan metode dalam suatu pembelajaran diperlukan pertimbangan terhadap beberapa kriteria berikut: (1) Karakter guru (2) Tingkat perkembangan intelektual dan sosial anak (3) Fasilitas yang tersedia (4) Tingkat kemampuan guru (5) Sifat dan tujuan metode pembelajaran (6) Waktu pembelajaran (7) Suasana kelas (8) Tujuan pembelajaran.

Senada dengan pendapat Slameto dalam Aqib & Murtadlo (2022, h. 14) yang menyatakan bahwa bahwa kriteria dalam memilih metode pembelajaran adalah

sebagai berikut: (1) Tujuan pembelajaran, yaitu sikap yang diharapkan tampak pada siswa setelah proses pembelajaran. (2) Materi pembelajaran, yaitu bahan berupa fakta yang memerlukan metode yang berbeda dari metode yang dipakai untuk mengajarkan materi berupa konsep, prosedur, atau kaidah. (3) Besar kelas, yaitu jumlah siswa yang mengikuti pelajaran dalam kelas. (4) Kemampuan peserta didik, yaitu kemampuan siswa dalam memahami dan mengembangkan materi pembelajaran yang diajarkan. Hal ini dapat dilihat pada tingkat kematangan siswa secara mental, fisik, dan intelektual. (5) Kemampuan guru, yaitu kemampuan dalam mengimplementasikan berbagai macam metode pembelajaran secara optimal. (6) Fasilitas yang tersedia, yaitu sarana dan prasarana yang dapat menunjang keberhasilan penerapan suatu metode pembelajaran. (7) Waktu yang tersedia, yaitu durasi waktu yang dapat menunjang penerapan metode pembelajaran selama proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan uraian pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam memilih metode pembelajaran diperlukan pertimbangan dengan memperhatikan kondisi siswa, guru, dan fasilitas pembelajaran. Hal tersebut bertujuan untuk mencapai hasil pembelajaran siswa yang efektif dan optimal.

Metode Stationlernen

Gercek (2010) dalam Litualy & Serpara (2020, h. 422) menguraikan bahwa *Stationlernen* adalah bentuk pembelajaran yang tersusun rapi dan mengandung keterbukaan, yakni siswa diarahkan untuk belajar mandiri sambil belajar bekerja sama dalam kelompok.

Hegele (1999) dalam Gieseler (2011, h. 3) menyatakan bahwa *„Stationlernen“ ist eine der bekanntesten und beliebtesten Formen des offenen Unterrichts, bei der Schüler/innen an Lernstation ein „in verschiedene Teilaspekte differenziert Thema“ bearbeiten*. Artinya *Stationlernen* merupakan salah satu bentuk pengajaran terbuka yang paling populer, dimana siswa mengerjakan sebuah topik yang dibedakan menjadi beberapa sub-bagian di stasiun belajar.

Selanjutnya, Schulze, Tyan & Engelhardt (2016) menyatakan bahwa *„Stationlernen“ ist eine Form der Freiarbeit, bei der ein Thema über vielfache Zugänge erarbeitet und vertieft wird. Dazu werden einzelne Stationen aufgebaut, die dem Schüler selbständiges Arbeiten an jeder Station ermöglichen* (h.309). Artinya *Stationlernen* merupakan bentuk belajar dimana topik pembelajaran dikembangkan dan diperdalam melalui berbagai pendekatan di setiap stasiun. Hal tersebut bertujuan untuk memungkinkan siswa belajar secara mandiri.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa metode *Stationlernen* merupakan metode yang awalnya digunakan dalam pengembangan olahraga yang kemudian berkembang dalam bidang pengajaran. Dalam bidang pengajaran metode *Stationlernen* adalah metode pembelajaran terbuka dimana topik pembelajaran dibagi di beberapa stasiun belajar untuk melatih siswa belajar mandiri, kreatif, dan bertanggung jawab baik secara individu maupun secara berkelompok.

Tahap-Tahap Metode *Stationlernen*

Penerapan metode *Stationlernen* tentunya memiliki beberapa tahapan yang harus dilakukan. Sebagaimana Kunter & Trautwein (2013) menyatakan bahwa *Stationlernen* terdiri dari empat fase, diantaranya: (1) *Einführung*, yaitu berupa pengantar mengenai topik pembelajaran. (2) *Rundgang*, yaitu membagikan penjelasan instruksi dan *Laufzettel* pada setiap stasiun. (3) *Arbeitsphase*, yaitu siswa mengerjakan tugas pada setiap stasiun pada lembar jawaban berdasarkan instruksi yang telah disediakan. (4) *Abschlussphase*, yaitu refleksi dan evaluasi hasil melalui diskusi atau presentasi.

Berkaitan dengan pendapat di atas, Heidemann (2015) menyatakan bahwa tahapan metode *Stationlernen* terdiri dari empat tahap, yaitu: (1) *Die thematische und methodische Hinführung*, yaitu pengenalan terhadap metode dan materi pembelajaran yang akan dibahas. (2) *Ein knapper Überblick über die eigentlichen Stationen*, yaitu siswa diarahkan untuk mengunjungi stasiun-stasiun belajar dan diberikan gambaran singkat mengenai stasiun-stasiun tersebut. (3) *Arbeitsphase*, yaitu siswa mengerjakan tugas pada setiap stasiun secara mandiri. Dalam mengerjakan tugas, siswa dapat melakukannya secara berkelompok atau secara individu. (4) *Reflexionsphase* (refleksi terhadap materi dan metode pembelajaran).

Selanjutnya dalam Permana (2011) tahapan metode *Stationlernen* terdiri atas enam fase, diantaranya: (1) Fase 1 perencanaan dan konsepsi, (2) Fase 2 persiapan praktis, (3) Fase 3 pengenalan, (4) Fase 4 pelaksanaan, (5) Fase 5 kontrol hasil dan presentasi, (6) Fase 6 penilaian.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam menerapkan metode pembelajaran *Stationlernen* terdapat beberapa tahapan yang perlu diperhatikan. Tahapan-tahapan tersebut dimulai dari penentuan tema pembelajaran hingga penilaian hasil belajar.

Keterampilan Menulis

Menurut Ludwig dalam Awalalwi (2015) "*schreiben ist einen Prozess des Niederlegens von Sprache, der durch das Produkt bestimmt wird und dessen Produkt - der Text Sinn sowie Zusammenhangaufweist*" (h. 23). Uraian tersebut berarti bahwa menulis adalah proses menuliskan bahasa yang menunjukkan makna melalui teks dan makna yang saling berkaitan. Dalam menyusun karya tulis, tentunya penulis perlu memiliki keterampilan. Selanjutnya, Byrne dalam Hatmo (2021, h. 2) menyatakan bahwa keterampilan menulis merupakan kemampuan dalam menuangkan pendapat melalui kalimat-kalimat yang dirangkai secara utuh sehingga dapat dikomunikasikan kepada pembaca.

Menurut Tompkins, G. E. & Jones, P. T. (2019) terdapat lima tahap dalam proses menulis. Tahapan-tahapan tersebut, yaitu: (1) Tahap prapenulisan (*prewriting*), yaitu tahap dimana penulis melakukan pemilihan topik kemudian membatasi topik tersebut. Setelah itu penulis kemudian mengumpulkan bahan dan pengorganisasian ide untuk menyusun kerangka karangan. (2) Tahap penulisan, yaitu tahap yang dilakukan dengan penulis menuangkan idenya secara langsung dalam bentuk tulisan berdasarkan kerangka karangan yang telah disusun pada tahap prapenulisan. (3) Tahap revisi, merupakan tahap dimana penulis

memperhatikan kembali isi tulisan untuk mendeteksi apabila terdapat bagian pada isi tulisan tersebut perlu ditambah, diperbaiki, dikurangi, atau diperluas. (4) Tahap editing, yaitu tahap yang menitikberatkan pada persoalan mekanis seperti ejaan, penggalan kata, konjungsi, struktur kalimat tulisan. (5) Tahap publikasi, yaitu tahap yang dilakukan guna mengkomunikasikan hasil tulisan kepada orang lain atau pembaca.

Berdasarkan beberapa uraian pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan menulis merupakan suatu kegiatan yang kreatif dan produktif dalam mengorganisasikan ide-ide dan gagasan-gagasan. Oleh karena itu dalam proses menulis terdapat beberapa tahapan sistematis yang dapat dijadikan acuan oleh penulis agar hasil tulisan tersebut dapat tersampaikan secara efektif terhadap pembaca.

Karangan Sederhana

Hefni (2012) menyatakan bahwa karangan sederhana adalah proses pengorganisasian buah pikiran seseorang ke dalam bentuk karangan tertulis yang terdiri dari beberapa kalimat sederhana. Selanjutnya, Indrawan (2006) dalam Hardianti & Asri (2017, h. 127) menyatakan bahwa Karangan sederhana merupakan suatu karya tulis yang menggunakan kalimat-kalimat sederhana yang membentuk suatu paragraf.

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, Damayanti, Asri & Ayuningrum (2021) menjelaskan bahwa “karangan sederhana memiliki ciri-ciri diantaranya: a) Bahasanya mudah dimengerti, b) Kata-kata yang digunakan masih sederhana, c) Kalimatnya pendek-pendek sehingga karangannya juga pendek, d) isi cerita biasanya mengenai lingkungan keseharian anak” (h. 706).

Berdasarkan uraian pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa karangan sederhana adalah suatu karangan yang terdiri dari kalimat-kalimat pendek dan sederhana, agar maknanya mudah dipahami oleh pembaca.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dan Mc Taggart yang terdiri dari dua siklus dan empat tahapan yakni perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi atas dua yaitu teknik analisis data kualitatif dan kuantitatif. Data yang dianalisis secara kualitatif berupa data hasil observasi guru dan siswa sedangkan data yang dianalisis secara kuantitatif berupa data hasil tes menulis karangan sederhana siswa yang diberikan pada akhir siklus I dan II.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di kelas XI IPA 1 SMAN 14 Gowa yang berlangsung selama dua siklus dimana setiap siklus terdiri atas dua kali pertemuan dan setiap akhir siklus dilaksanakan evaluasi. Evaluasi tersebut bertujuan untuk mengetahui peningkatan keterampilan menulis karangan sederhana siswa kelas XI IPA 1 SMAN 14 Gowa dengan menggunakan metode *Stationlernen*. Setiap pertemuan pada masing-masing siklus, peneliti bertindak sebagai pengamat terhadap setiap proses

pembelajaran yang dilakukan oleh guru maupun siswa dengan menggunakan lembar observasi sebagai pedoman.

Perencanaan dilakukan untuk merancang proses pembelajaran yang akan dilaksanakan, sehingga tujuan yang ingin dicapai dengan metode *Stationlernen* dapat lebih terarah dan terpenuhi. Hasil perencanaan tersebut dapat dilihat pada kolaborasi antara guru mata pelajaran bahasa Jerman dan peneliti dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk setiap pertemuan, menyusun lembar observasi terkait kegiatan siswa dan guru, mempersiapkan beberapa bahan yang mendukung pelaksanaan penerapan metode *Stationlernen* dalam meningkatkan keterampilan menulis karangan sederhana bahasa Jerman .

Proses penerapan metode *Stationlernen* dalam pembelajaran menunjukkan adanya peningkatan pada keterampilan menulis karangan sederhana bahasa Jerman siswa dan keaktifan serta antusias siswa dalam belajar. Pelaksanaan metode *Stationlernen* pada pertemuan pertama dilakukan dengan guru membagi siswa menjadi 9 kelompok. Kemudian menyediakan stasiun belajar sebanyak 5 stasiun dimana stasiun-stasiun tersebut berisi tugas-tugas dengan tema “*das Stadtleben und das Landleben*” yang yang harus dikerjakan siswa.

Pelaksanaan penerapan metode *Stationlernen* pada pertemuan pertama belum berjalan dengan baik, karena guru dan siswa masih dalam proses penyesuaian belajar dengan suasana pembelajaran metode *Stationlernen*. Hal tersebut terlihat pada hasil pengamatan yang menunjukkan bahwa guru tidak melakukan 4 indikator kegiatan dari 26 indikator kegiatan observasi yang disediakan oleh peneliti. Indikator tersebut adalah tidak memberikan pertanyaan terkait materi sebelumnya, tidak mengapresiasi seluruh karangan sederhana bahasa Jerman siswa, mengapresiasi seluruh gagasan siswa, dan tidak menyampaikan materi pembelajaran yang akan dibahas pada pertemuan selanjutnya

Hal tersebut juga terlihat pada hasil pengamatan kegiatan siswa yang menunjukkan bahwa siswa terlihat kurang aktif berpartisipasi dalam kelompok, rasa ingin tahu siswa masih tergolong rendah sehingga siswa tidak melakukan sebanyak 5 indikator kegiatan dari 17 indikator observasi yang disediakan peneliti. Kegiatan tersebut, yaitu tidak menjawab pertanyaan mengenai materi pembelajaran pada pertemuan sebelumnya, tidak aktif dalam diskusi kelompok, tidak menulis karangan berdasarkan instruksi pada setiap stasiun , tidak mencari informasi terkait materi pembelajaran dan tidak aktif dalam menyimpulkan materi. Hal tersebut menyebabkan perolehan nilai tugas siswa hanya mencapai rata-rata 34,13.

Berdasarkan hasil pengamatan dan perolehan nilai tugas siswa, peneliti dan guru melakukan refleksi untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan pertemuan pertama siklus I pada pertemuan kedua siklus I. Setelah dilakukan refleksi, pelaksanaan penerapan metode *Stationlernen* pada pertemuan kedua siklus I menunjukkan hasil yang berbeda dengan pelaksanaan pertemuan pertama. Adapun perbedaan tersebut terlihat pada hasil pengamatan yang menunjukkan bahwa terdapat 1 indikator kegiatan observasi yang tidak dilakukan guru. Indikator kegiatan tersebut adalah tidak menyampaikan materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya sedangkan, hasil observasi kegiatan siswa menunjukkan 2 kegiatan yang tidak dilakukan. Kegiatan tersebut adalah tidak menulis karangan

sederhana berdasarkan instruksi pada stasiun belajar dan tidak patuh pada tata tertib.

Pelaksanaan metode *Stationlernen* pada pertemuan pertama dilakukan dengan guru membagi siswa menjadi 9 kelompok. Kemudian menyediakan stasiun belajar sebanyak 5 stasiun dimana stasiun-stasiun tersebut berisi tugas-tugas dengan tema “*Teilbereiche der Wohnung*” yang yang harus dikerjakan siswa. Pelaksanaan pada pertemuan kedua menunjukkan adanya peningkatan, dimana perolehan nilai tugas siswa menunjukkan hasil yang berbeda dari pertemuan pertama yang meningkat menjadi 50,79. Hasil tersebut kemudian dijadikan patokan peneliti dan guru dalam melakukan refleksi agar dapat memperbaiki kekurangan-kekurangan dan mempertahankan hal-hal yang sudah tercapai dengan baik pada siklus II.

Hasil dari pengamatan siklus I dijadikan patokan untuk memperbaiki proses pembelajaran pada siklus II. Adapun pelaksanaan penerapan metode *Stationlernen* pada pertemuan pertama dan kedua siklus II masih sama dengan proses pelaksanaan pada siklus I. Namun, dalam pelaksanaannya terlihat kegiatan guru dan siswa mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut terlihat pada hasil pengamatan kegiatan guru dan siswa yang menunjukkan bahwa semua indikator kegiatan observasi yang disediakan peneliti telah dilaksanakan. Sehingga, hasil pada pertemuan pertama siklus II yaitu 65,08 meningkat pada pertemuan kedua menjadi 76,19.

Pada akhir setiap siklus I dan II, siswa diberikan sebuah tes berupa tes menulis karangan sederhana dengan tema *die Wohnung* yang telah dipelajari pada setiap pertemuan dimasing-masing siklus. Adapun hasil tes yang diperoleh siswa menunjukkan adanya peningkatan. Hal tersebut dibuktikan dari data hasil tes siswa pada siklus I hanya 61,51% dan hasil tes siswa pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 20% menjadi 81,35% dengan nilai rata-rata pada siklus I adalah 61,51 meningkat menjadi 81,35 pada siklus II. Hasil ini telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) menulis di SMAN 14 Gowa dan termasuk kedalam kategori baik.

Keberhasilan meningkatnya keterampilan menulis karangan sederhana siswa mencapai 81,35 karena didukung oleh kegiatan guru dan siswa pada setiap pertemuan. Adapun kegiatan guru adalah guru melakukan semua indikator kegiatan mulai dari aspek pra kegiatan belajar mengajar hingga aspek tindak lanjut. Kegiatan guru pada pra KBM, yaitu menyapa siswa, mengarahkan ketua kelas untuk berdoa, memeriksa kehadiran siswa, menata (ruang, alat bantu, dan sumber belajar) dengan metode *Stationlernen*, dan mengkondisikan diri sendiri serta siswa untuk siap melakukan pembelajaran.

Selanjutnya, pada aspek membuka pembelajaran guru berhasil melakukan semua indikator kegiatan observasi yang disediakan peneliti. Indikator kegiatan tersebut adalah menarik perhatian siswa, membangkitkan motivasi belajar bahasa Jerman siswa, mengaitkan materi pembelajaran sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari, dan menyampaikan tema serta tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Selama proses pembelajaran berlangsung, antusias dan kinerja guru kondusif bagi siswa serta mobilitas di dalam kelas dilakukan dengan efektif.

Selain itu, kegiatan guru yang mendukung keberhasilan hasil penelitian ini dapat dilihat dari penguasaan bahan ajar, yakni guru menyajikan bahan pembelajaran sesuai dengan SK, KD, dan indikator serta sumber belajar yang ditetapkan. Guru juga menunjukkan penguasaan yang luas dan mendalam terkait bahan pembelajaran dan dapat mengatasi permasalahan yang berasal dari siswa.

Proses pembelajaran keterampilan menulis dengan metode *Stationlernen*, guru menyampaikan instruksi yang jelas, membagi siswa menjadi beberapa kelompok, membimbing siswa dalam menulis karangan sederhana dengan tema “*die Wohnung*”, mengapresiasi hasil karangan sederhana siswa, mengoreksi hasil karangan sederhana siswa, dan memberikan penguatan materi. Sebagai tindak lanjut dari kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan, guru memberikan siswa kesempatan untuk bertanya terkait materi, membimbing siswa dalam membuat kesimpulan, menyampaikan terkait materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya, dan mengingatkan siswa untuk memperbanyak kosa kata dan latihan menulis karangan sederhana.

Selain kegiatan guru, kegiatan siswa juga merupakan indikator meningkatnya hasil keterampilan menulis karangan sederhana siswa dengan perolehan nilai rata-rata yang berkategori sangat baik. Adapun kegiatan siswa tersebut dilihat dari aspek kegiatan pra KBM hingga akhir pembelajaran. Kegiatan siswa pada pra KBM, yaitu siswa masuk kelas tepat waktu, memberi salam, berdoa, dan mengkondisikan diri untuk siap mengikuti pembelajaran dengan metode *Stationlernen*. Selanjutnya, kesiapan siswa untuk menerima pembelajaran terlihat dimana siswa menyiapkan alat-alat dan buku pembelajaran yang berkaitan dengan materi, memberikan respon positif terhadap motivasi yang diberikan guru, dan menjawab pertanyaan guru terkait materi pada pertemuan sebelumnya.

Selama proses pembelajaran berlangsung, siswa menunjukkan sikap disiplin seperti tidak menyontek, patuh pada tata tertib, tidak mengganggu teman yang berbeda pendapat, bersedia dan antusias mengerjakan tugas menulis karangan sederhana bahasa Jerman dengan metode *Stationlernen* dan aktif dalam kerja kelompok. Selain itu, dalam proses pembelajaran menulis dengan metode *Stationlernen* siswa menulis karangan sederhana berdasarkan instruksi pada setiap stasiun belajar, mencari informasi terkait materi *die Wohnung* dari internet dan bertanya kepada guru serta berperan aktif dalam membuat kesimpulan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa:

Perencanaan dilakukan oleh peneliti dan guru mata pelajaran bahasa Jerman melalui penerapan metode pembelajaran *Stationlernen* dalam keterampilan menulis karangan sederhana bahasa Jerman terdiri atas beberapa aspek, yaitu membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang berpedoman pada kurikulum 2013 dan buku ajar *Deutsch ist einfach*, pembuatan evaluasi untuk meningkatkan keterampilan menulis karangan sederhana bahasa Jerman siswa, serta pembuatan lembar observasi terhadap guru dan siswa yang terlaksana dengan baik.

Proses pembelajaran pada keterampilan menulis karangan sederhana bahasa Jerman dengan metode pembelajaran *Stationlernen* siswa kelas XI SMAN 14 Gowa

pada siklus II mengalami peningkatan dibandingkan dengan siklus I. Hal ini terlihat pada hasil pengamatan terhadap kegiatan yang dilakukan oleh guru dan siswa yang berpedoman pada lembar observasi. Pada pertemuan pertama guru melaksanakan kegiatan pada lembar observasi sebesar 81% kemudian meningkat menjadi 96% pada pertemuan kedua. Pada siklus II interaksi siswa dan guru mengalami perubahan ke arah yang positif, sehingga hasil pengamatan pada setiap pertemuan mencapai 100% kegiatan siswa dan guru terlaksana. Hasil tes keterampilan menulis karangan sederhana bahasa Jerman dengan metode pembelajaran *Stationlernen* dapat meningkatkan keterampilan menulis karangan sederhana bahasa Jerman siswa kelas XI SMAN 14 Gowa. Hal tersebut dibuktikan dari data hasil tes siswa pada siklus I hanya 61,51% dan pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 20% menjadi 81,35%. Selain itu, dibuktikan juga oleh hasil pengamatan pada guru dan siswa. Hasil ini telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) dan termasuk kedalam kategori sangat baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Z., & Murtadlo, A. (2022). *Metode Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Pustaka Referensi.
- Awalalwi. (2015). *Hubungan Penguasaan Kosakata, Struktur Kalimat dengan Keterampilan Menulis Bahasa Jerman Siswa Kelas XI SMA Negeri 3 Bulukumba*. Skripsi. Universitas Negeri Makassar.
- Bintoen, W., & Rijal, S. (2023). Membaca Memahami Bahasa Jerman Melalui Media Quizizz. *Phonologie: Journal of Language and Literature*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.26858/phonologie.v3i1.36655>
- Damayanti, Lilis, Asri S.W., & Ayuningrum, S. (2021). *Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Sederhana melalui Media Komik*. Prosiding SEMNARA. STKIP Kusuma Negara III.
- Darmadi. (2017). *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa*. Yogyakarta: Deepublish.
- Efendi, R., & Ningsih, A. R. (2020). *Pendidikan Karakter di Sekolah*. Pasuruan: Qiara Media.
- Gieseler, C. (2011). *Das Unterrichtsthema Christina „Antike Lebenswelten- Die Griechischen Poleis“ und die Methode des Stationlernens*. Norderstedt Germany: GRIN Verlag.
- Hardianti, & Asri, W. K. (2017). Keefektifan Penggunaan Media Video dalam Keterampilan Menulis Karangan Sederhana Bahasa Jerman Siswa Kelas XII IPA SMA Negeri 11 Makassar. *Eralingua: Jurnal Pendidikan Bahasa Asing dan Sastra*, 1(2), 123-130. doi:<https://doi.org/10.26858/eralingua.v1i2.4408>
- Hatmo, K. T. (2021). *Keterampilan Menulis Bahasa Indonesia*. Klaten: Lakeisha.
- Hefni, Z. (2012). *Pedoman Mudah Mengarang*. Jogjakarta: Diva Pers.
- Heidemann, T. (2015). *Stationlernen Deutsch*. Hamburg: Persen Verlag.
- Jiwa, M. I. A. (2021). The Effect of Station-Based Learning with Descriptive Texts on the Topic of Daily Life on the Learning Interest of the Students in 11th Grade at SMAN 9 Malang. *Journal DaFIna-Journal Deutsch als Fremdsprache in Indonesien*, 5(2), 16-29.

- Kamelia, K., Saleh, N., & Azizah, L. (2022). Penggunaan Media Foto Dalam Menulis Kalimat Sederhana Bahasa Jerman. *Phonologie: Journal of Language and Literature*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.26858/phonologie.v2i2.35291>
- Kunter, M. & Trautwein, U. (2013). *Psychologie des Unterrichts*. Paderborn: Ferdinand Schöningh GmbH.
- Latuheru, W. P., Serpara, H., & Apituley, P. S. (2022). Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran Stationlernen Terhadap Hasil Belajar Bahasa Jerman Siswa Sma Negeri 2 Ambon. *J-EDu: Journal - Erfolgreicher Deutschunterricht*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.30598/J-EDu.2.2.134-141>
- Litually, S. J., & Serpara, H. (2020). Stationenlernen Learning Technique and German Language Learning Outcomes. *IJERE: International Journal of Evaluation and Research in Education*, 9(2), 421-426. doi:10.11591/ijere.v9i2.20467
- Lufri, Ardi, Yogica, R., Muttaqin, A., & Fitri, R. (2020). *Metodologi Pembelajaran: Strategi, Pendekatan, Model, Metode Pembelajaran*. Malang: CV IRDH.
- Nati, S. E., & Dalle, A. (2023). Media Film Hallo Aus Berlin dalam Peningkatan Penguasaan Kosa Kata Bahasa Jerman. *Phonologie: Journal of Language and Literature*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.26858/phonologie.v3i1.43987>
- Permana, P. (2011). " Stationlernen" Sebagai Salah Satu Inovasi dalam Pembelajaran Bahasa Jerman. *Allemania: Jurnal Bahasa dan Sastra Jerman*, 1(1), 26-35.
- Rahayu, E. S. (2020). Peningkatan Gramatika dan Hasil Belajar Bahasa Jerman Tentang *Die Familie* dengan Metode Stationenlernen. *Jurnal Jendela informasi Daerah*, 3(1), 70-86. doi:<https://doi.org/10.56354/jendelainovasi.v3i1.71>
- Rijal, S., & Fatimah, S. (2019). Metode Pembelajaran Bahasa Asing (Jerman) dan Sekelumit Perkembangannya. *Eralingua: Jurnal Pendidikan Bahasa Asing dan Sastra*, 3(1), 46-52. doi:<https://doi.org/10.26858/eralingua.v3i1.8764>
- Schulze, K., Tyan, N., Engelhardt, Laura. (2016). *Kontakte: Sprache, Literatur, Kultur, Didaktik*. Berlin: Lit Verlag.
- Suryana, L. (2019). Hasil Belajar Keterampilan Berbicara Peserta Didik Kelas X Semester 1 Sma Negeri 1 Taman Dengan Metode Stationenlernen. *LATERNE*, 8(2). <https://doi.org/10.26740/lat.v8n2.p%p>
- Tompkins, G. E. & Jones, P. T. (2019). *Teaching Writing Balancing Process and Product*. Boston: Pearson Education.
- Umayroh, S. (2019). *Penerapan Bentuk Belajar Stationenlernen dalam Pembelajaran Konjugasi Verba*. S1 Thesis. Universitas Pendidikan Indonesia.